



Perancangan Buku Foto Esai Kerajinan Wayang Kulit di Dusun Gendeng, Bantul, Yogyakarta

Anggit Rigen Mandegani ^{a,1,*}, Daru Tunggul Aji ^{b,2}, Fransisca Sherly Taju ^{c,3}

^{a,b,c} Prodi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
¹ anggitrigen@gmail.com; ² darutunggulaji@isi.ac.id; ³ sherly.taju@gmail.com
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Wayang kulit adalah salah satu budaya Indonesia yang telah diakui oleh dunia. Salah satu sentra pengrajin wayang kulit terbaik berada di Dusun Gendeng, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Gendeng sudah menjadi sentra kerajinan wayang kulit sejak Indonesia belum merdeka dari penjajahan kolonial Belanda, yaitu sekitar tahun 1925. Keahlian membuat wayang kulit di dusun ini diperoleh dari seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta. Perancangan ini dibuat dengan tujuan untuk merancang buku foto esai yang dapat menceritakan tentang kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng sebagai upaya pelestarian berupa dokumentasi serta arsip sejarah Dusun Gendeng sebagai salah satu tempat kerajinan wayang kulit. Buku foto esai ini berisi tentang informasi seputar wayang kulit, Dusun Gendeng sebagai sentra kerajinan wayang kulit, hingga proses pembuatan wayang kulit. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, serta studi literatur. Hasil dari data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode 5W+1H. Perancangan ini menghasilkan sebuah buku foto esai yang menceritakan tentang kerajinan wayang kulit yang ada di Dusun Gendeng. Perancangan ini diharapkan dapat menceritakan tentang kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Essay Photobook Design of Shadow Puppet Craftsmanship in Gendeng Bantul Yogyakarta

Shadow puppet is an Indonesian national heritage recognized globally. Gendeng Hamlet in Kasihan, Bantul, Special Region of Yogyakarta, stands as one of the prominent centers for shadow puppet craftsmanship. Since the era of Dutch colonialism around 1925, Gendeng Hamlet has become a hub for this traditional art form. The knowledge of creating shadow puppets in this region was passed down by courtiers from the Keraton. This design project aims to create an essay photobook that documents and archives the story of shadow puppet craftsmanship in Gendeng Hamlet, serving as a means of preservation. This photobook aims to provide information on shadow puppets, highlight Gendeng Hamlet's significance as a center for shadow puppet artisans, and explore the process of crafting shadow puppets. The data for this project was gathered through observation, interviews, and literature review, and analyzed using the 5W+1H method. This design project produces an essay photobook, portraying the narrative of shadow puppet craftsmanship in Gendeng Hamlet. It is expected that this design project will help to shed light on the art of shadow puppets in Gendeng, making it more widely known to the general public.

Kata kunci

Dusun Gendeng
foto esai
wayang kulit

Keywords

essay photo
Gendeng Hamlet
shadow puppet

1. Pendahuluan

Wayang adalah salah satu budaya Indonesia yang telah diakui oleh dunia. Menurut Yunita dan Purwati (2022) dalam tulisannya pada 7 November 2003 UNESCO menetapkan wayang sebagai karya agung budaya dunia (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity). Wayang berasal dari kata “Ma Hyang” yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan. Selain itu, wayang juga sering diartikan sebagai istilah dalam bahasa Jawa “Bayangan” dikarenakan dalam pementasannya, wayang ditonton dari belakang layar atau kelir dan hanya terlihat bayangannya saja (Zaman, 2020). Salah satu jenis wayang yang cukup terkenal di Indonesia adalah wayang kulit. Wayang jenis ini mengacu pada boneka berbentuk pipih yang terbuat dari kulit hewan seperti sapi atau kerbau yang diproses melalui beberapa tahap pengolahan (Komariah, 2019).

Di Yogyakarta terdapat beberapa kawasan pengrajin wayang kulit antara lain dusun Karangasem dan dusun Pocung di Desa Wukirsari, serta di Dusun Gendeng di Kelurahan Bangunjiwo. Dalam wawancara dengan Sagio (2 November 2022) diketahui bahwa Dusun Gendeng menjadi sentra pengrajin wayang kulit sejak tahun 1925. Wayang kulit di Gendeng ini cukup unggul dibandingkan dengan wayang dari daerah-daerah lain. Wayang kulit dari Dusun Gendeng sering dipakai oleh dalang-dalang yang sudah terkenal seperti mendiang Ki Hadi Sugito dan Ki Timbul Hadiprayitno. Dalang-dalang juga sudah langsung percaya dengan kualitas wayang dari Dusun Gendeng dikarenakan harganya yang lebih mahal dibandingkan wayang yang dibuat oleh dalang, walaupun di Gendeng ada juga wayang yang kurang bagus, namun branding Gendeng sebagai penghasil wayang kulit yang berkualitas masih terjamin. Wayang kulit ini biasanya di distribusikan ke Solo, Jakarta, Surabaya, hingga Bali. Para pengrajin wayang kulit di Dusun Gendeng sering mendapat penghargaan atau sertifikat. Sertifikatnya pun datang dari berbagai tingkatan.² Untuk Sagio sendiri pernah mendapatkan sertifikat dari tingkat kabupaten, provinsi, dari menteri, dari presiden hingga luar negeri juga ada.

Kini kelangsungan regenerasi dari pengrajin wayang kulit di Dusun Gendeng terancam berhenti. Berdasarkan wawancara dengan Surono (15 Oktober 2022) didapatkan informasi bahwa daftar anggota yang ada di paguyuban pengrajin wayang kulit di Dusun Gendeng hanya tersisa 33 orang pengrajin saja yang masih aktif. Sedangkan pengrajin lain sudah beralih ke profesi lain. Bahkan, rata-rata usia pengrajin disana sudah berusia 40 tahun ke atas. Minat generasi muda di Dusun Gendeng terhadap wayang juga sudah turun bahkan tidak ada. Anak-anak dari pengrajin wayang kulit ini juga enggan meneruskan profesi orang tuanya dan hanya sekedar membantu saja. Padahal, wayang kulit di Dusun Gendeng sudah beberapa kali muncul dalam beberapa media. Salah satunya adalah adalah buku Gendeng Dusun Kerajinan Wayang Kulit Purwa Yogyakarta karya Sunarto pada tahun 2012. Buku ini memuat tentang kerajinan wayang kulit serta sejarah Dusun Gendeng. Wayang kulit di Dusun Gendeng juga beberapa kali dimuat dalam media berita online seperti di AntaraYogya, desawisatabantul.com, kalijegem.com, dan website Badan Otorita Borobudur. Wayang kulit di dusun ini juga pernah dimuat dalam media video pada laman Youtube milik akun Farhan Abas dengan judul Sentra Kerajinan Tatah Sungging Wayang Kulit Desa Gendeng yang diunggah sejak 16 Januari 2019. Walaupun wayang kulit di Dusun Gendeng sudah sering masuk ke berbagai media namun, generasi muda di sana tetap enggan mendalami kesenian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suprih (24 September 2022) dikatakan bahwa alasan mengapa minat generasi muda terhadap wayang kulit kian menurun antara lain adalah karena proses pembuatan wayang kulit yang susah serta penjualannya tidak bisa setiap hari sehingga hasilnya tidak pasti karena bergantung pada pesanan saja.

Karena semakin minimnya calon penerus pengrajin wayang kulit di Dusun Gendeng, maka dibutuhkan perancangan media yang dapat menceritakan tentang kehidupan pengrajin wayang kulit di Dusun Gendeng sekaligus sebagai dokumentasi atau arsip tentang Dusun Gendeng sebagai salah satu kawasan pengrajin wayang kulit di Yogyakarta. Dengan begitu ketika seluruh pengrajin wayang kulit di Dusun Gendeng sudah berhenti, masyarakat masih tetap mengetahui informasi tentang Dusun Gendeng sebagai salah satu kawasan pengrajin wayang kulit. Fotografi dipilih sebagai media perancangan karena seni fotografi dapat

menampilkan objek secara lebih nyata sehingga dapat memberikan visualisasi yang akurat. Fotografi juga dapat menjadi bukti bahwa objek tersebut benar-benar ada dan bukan hasil dari imajinasi saja.

Media yang dipilih adalah buku fotografi esai. Menurut Wijaya (2016) Fotografi esai ialah satu bentuk foto cerita yang isinya adalah rangkaian argumen. Opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk fotografi ini. Fotografi esai biasanya disertai dengan teks panjang yang berisikan data, statistik, dan analisis dari perancang. Melalui perancangan buku fotografi esai ini diharapkan dapat memperkenalkan kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng sebagai salah satu wayang kulit berkualitas di Yogyakarta kepada masyarakat khususnya remaja pada rentang usia 18-25 tahun.

2. Landasan Teori

2.1. Wayang Kulit

Wayang berasal dari kata “Ma Hyang” yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan (Setiawan, 2020). Dalam bukunya Sunaryo (2020) mengatakan bahwa wayang memiliki beberapa pengertian. Pengertian yang pertama, wayang dapat diartikan sebagai sebuah jenis pertunjukan drama tradisional yang seringkali dikaitkan dengan bayang-bayang yaitu bayangan yang diproyeksikan pada sebidang layar yang bernama kelir. Terdapat beberapa pendapat tentang asal-usul wayang. Ada yang berpendapat bahwa wayang berasal dari India yang mana menjadi tempat asal dari cerita Mahabharata dan Ramayana. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa wayang berasal dari China. Sedangkan untuk pendapat yang mengatakan bahwa wayang adalah karya seni asli dari Indonesia khususnya Jawa adalah inisiasi dan penghormatan terhadap nenek moyang dan diperkuat dengan istilah-istilah teknis dalam pertunjukan yang khas Jawa (Sunaryo, 2020).

Di Indonesia terdapat beberapa jenis wayang namun, yang paling terkenal adalah wayang kulit. Menurut Setiawan (2020) wayang kulit didefinisikan sebagai boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit kerbau atau sapi yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam sebuah pertunjukan. Wayang kulit biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Wayang kulit juga didefinisikan sebagai penjelmaan dari manusia yang terbuat dari bahan kulit kerbau atau sapi yang berbentuk pipih dan memiliki tangkai sehingga bisa digerakkan. Wayang kulit memiliki beberapa gaya (gagrak) akibat beberapa variasi gubahan bentuk seperti gaya Surakarta, Yogyakarta, Banyumas/Kedu, Cirebon, Jawa Timur, dan lain-lain. Diantara semua gaya tersebut, gaya Surakarta dan Yogyakarta adalah gaya yang paling berpengaruh. Sesungguhnya kedua gaya ini bersumber dari wayang pada masa Mataram sebelum terpecah melalui perjanjian Giyanti di tahun 1755 (Sunaryo, 2020). Wayang gaya Yogyakarta secara umum terlihat lebih gemuk dan pendek dengan bahu “belakang” dan lengan wayang panjang hingga menyentuh kaki, bagian kepala terkhusus bagian muka tampak lebih besar. Tatahannya lebih rumit dari gaya Surakarta, namun sunggingan (pewarnaan dan pengisian motif) lebih sederhana. Sementara untuk wayang gaya Surakarta tampak lebih jenjang. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh pengembangannya yang menerapkan tradisi jujud atau pemanjangan wayang (Sunaryo, 2020).

Wayang adalah salah satu karya dari Indonesia yang telah diakui oleh dunia internasional. Wayang telah dicatat sebagai karya seni budaya adi luhung. Menurut Yunita dan Purwati (2022) dalam tulisannya pada 7 November 2003 UNESCO menetapkan wayang sebagai karya agung budaya dunia (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity). Menurut Nugraha (dalam Purwanto, 2018) mengatakan bahwa dalam proporsal pengajuan yang diteliti dan disusun oleh Sena Wangi (Sekretariat Nasional Wayang Indonesia) telah berhasil membuktikan bahwa wayang memiliki kriteria yang diberikan oleh UNESCO yaitu : (1) Menunjukkan nilai-nilai yang menonjol sebagai karya agung kejeniusan kreatif manusia, (2) Memperlihatkan bukti luas mengenai akar-akar dalam tradisi budaya atau sejarah budaya dari komunitas terkait, (3) Merupakan sebuah cara untuk memastikan identitas kultural, (4) Memberikan bukti keunggulan dalam aplikasi keterampilan serta kualitas teknis yang

ditampilkan, dan yang terakhir (5) Menegaskan nilai wayang sebagai kesaksian yang unik dari tradisi budaya yang hidup berada dalam risiko degradasi atau lenyap.

2.2. Wayang Kulit di Dusun Gendeng

Dusun Gendeng adalah salah satu dusun yang terletak di Kelurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini telah lama dikenal sebagai sentra kerajinan tatah dan sungging wayang kulit terbaik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan telah teruji kualitasnya. Menurut data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Sagio, salah satu pengrajin wayang kulit, diketahui bahwa Dusun Gendeng menjadi sentra pengrajin wayang kulit dimulai sejak tahun 1925. Di masa tersebut, ada dua orang kakak beradik bernama Bekel Bundhu atau nama lainnya Bekel Prayitno Wiguno serta Warno Waskito datang ke Dusun Gendeng untuk mengamen dengan pertunjukan ludruk. Setelah sekian lama mengamen di Gendeng, Bekel Bundhu berkenalan dengan seorang gadis di dusun tersebut kemudian menikah. Bekel Bundhu memiliki keterampilan dalam membuat wayang karena beliau juga seorang pembuat wayang kulit di Keraton Yogyakarta. Beliau memiliki seorang murid dari Dusun Gendeng yaitu Walijo (Atmosukarto) atau lebih dikenal dengan nama Mbah Pujo. Setelah beberapa waktu, Bekel Bundhu kemudian pindah ke Purbodirjan di daerah Wirobrajan. Setelah kepindahan beliau seseorang yang melanjutkan kegiatan membuat wayang di Dusun Gendeng adalah Mbah Pujo sebagai satu-satunya murid Bekel Bundhu. Dari situ, Mbah Pujo memiliki murid salah satunya adalah Sagio, kemudian Sagio juga memiliki murid dan begitu seterusnya hingga Dusun Gendeng menjadi sentra pengrajin wayang kulit hingga sekarang. Bekel Bundhu sudah meninggal sejak tahun 1972 dan dimakamkan di Kranthil, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Lalu sang murid satu-satunya yaitu Mbah Pujo juga telah meninggal dunia sejak tahun 90an dan dimakamkan di Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

Wayang kulit di Gendeng ini cukup unggul dibandingkan dengan wayang dari daerah-daerah lain. Wayang kulit dari Dusun Gendeng sering dipakai oleh dalang-dalang yang sudah terkenal seperti mendiang Ki Hadi Sugito dan Ki Timbul Hadiprayitno. Dalang-dalang juga sudah langsung percaya dengan kualitas wayang dari Dusun Gendeng dikarenakan harganya yang lebih mahal dibandingkan wayang yang dibuat oleh dalang, walaupun di Gendeng ada juga wayang yang kurang bagus, namun branding Gendeng sebagai penghasil wayang kulit yang berkualitas masih terjamin. Para pengrajin wayang kulit di Dusun Gendeng juga sudah sering mendapat penghargaan atau sertifikat. Sertifikatnya pun datang dari berbagai tingkatan. Untuk Sagio sendiri pernah mendapatkan sertifikat dari tingkat kabupaten, provinsi, dari menteri, dari presiden hingga luar negeri juga ada.

2.3. Wayang Kulit di Dusun Gendeng

Fotografi esai adalah salah satu bentuk foto cerita yang berisikan rangkaian argumen dari fotografer terhadap isu atau fenomena tertentu. Opini dari fotografer sangat besar dalam foto esai. Foto esai biasanya juga disertai dengan teks panjang yang berisikan data, statistik dan analisis dari sang fotografer (Wijaya, 2016). Untuk membuat rangkaian foto esai yang bagus diperlukan pengetahuan tentang menciptakan foto yang baik serta keterampilan dalam menulis cerita. Dalam proses menciptakan rangkaian foto esai, diperlukan ide yang matang sehingga fotografer dapat mengetahui waktu dan tempat yang tepat untuk memotret. Foto esai tidak dapat tercipta hanya dalam satu hari saja, diperlukan waktu berhari-hari serta berbagai tempat yang berbeda dan apabila melibatkan orang maka sang fotografer harus sopan dan menjaga hubungan dengan orang-orang yang menjadi subjek foto esai tersebut (Jesicca dkk, 2019).

Terdapat beberapa langkah dalam membuat foto esai yang baik yaitu menentukan topik yang menarik, melakukan riset dengan mencari informasi dan data terkait topik yang akan diangkat, merencanakan daftar foto yang akan diambil, melakukan pemotretan di lokasi dan waktu yang telah direncanakan dan di langkah ini akan menguras banyak waktu sang fotografer, setelah itu memilih foto dan melakukan editing, dan yang terakhir adalah mendesain layout atau tata letak dari foto-foto yang dipilih (Jesicca dkk, 2019). Foto esai adalah salah satu bentuk dari foto cerita yang berarti juga memiliki struktur yang sama dengan foto

cerita. Struktur ini seperti tubuh tulisan yang terdiri dari bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Meskipun memiliki struktur seperti itu, foto cerita tidak dimaknai sebagai rangkaian foto kronologis (Wijaya, 2016).

3. Metode

Data primer didapatkan melalui metode observasi serta wawancara ke pihak pengrajin wayang kulit yang ada di Dusun Gendeng. Data Sekunder didapatkan melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, serta artikel dan media yang ada di internet.

Panduan 5W+1H membantu menganalisis data yang diperoleh. Pertama, *What*, apa topik yang diangkat dalam buku foto esai kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng Bantul Yogyakarta? Kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng sebagai salah satu kerajinan wayang kulit dengan kualitas terbaik namun, terancam punah karena kurangnya regenerasi. Kedua, *Who*, siapa yang menjadi target audience buku foto esai kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng Bantul Yogyakarta? Target audience buku foto esai kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng Bantul Yogyakarta ini adalah remaja Indonesia kisaran umur 18-25 tahun dari berbagai lapisan masyarakat terutama yang tertarik dengan hal – hal yang berkaitan dengan budaya. Ketiga, *Where*, di mana topik yang akan diangkat ini berada? Dusun Gendeng, Kelurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Keempat, *When*, sejak kapan kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng berlangsung? Dusun Gendeng menjadi sentra pengrajin wayang kulit dimulai sejak tahun 1925. Sempat mengalami puncak kejayaan di masa Orde Baru kemudian mulai menurun seiring berjalannya waktu dan masih bertahan hingga sekarang walau dengan jumlah pengrajin yang jauh berkurang. Kelima, *Why*, Mengapa topik ini penting untuk diangkat dalam perancangan ini? Karena kerajinan wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya dari Indonesia yang sudah diakui oleh dunia dan Dusun Gendeng merupakan salah satu sentra kerajinan wayang kulit yang paling baik kualitasnya. Namun sayangnya, regenerasi dari pengrajin wayang kulit disana sangat minim, sehingga diperlukan suatu bentuk upaya agar kerajinan wayang kulit ini lebih dikenal di masyarakat dan menghindarkannya dari kepunahan. Keenam, *How*, bagaimana upaya warga Gendeng dalam melestarikan wayang kulit? Upaya yang dilakukan oleh warga Gendeng dalam pelestarian wayang kulit adalah dengan membuat wayang kulit yang berkualitas tinggi serta mengadakan pertunjukan wayang kulit ketika memperingati acara-acara tertentu.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Konsep Kreatif

Perancangan ini berfokus pada memperkenalkan kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng sebagai upaya pelestarian kerajinan wayang kulit di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam perancangan ini penulis mengulas tentang wayang kulit sebagai warisan budaya dari Indonesia yang telah diakui UNESCO, sejarah perkembangan wayang kulit di Dusun Gendeng, hingga aktivitas pengrajin dalam proses pembuatan wayang kulit dari awal hingga menjadi wayang yang siap dimainkan. Perancangan buku fotografi esai ini bertujuan untuk menceritakan serta mendokumentasikan tentang kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng yang dapat bertahan hingga masa sekarang sebagai upaya pelestarian kerajinan wayang kulit di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam perancangan buku foto esai ini adalah wayang kulit adalah warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan agar tidak punah ditelan modernisasi zaman. Adanya Dusun Gendeng sebagai sentra kerajinan wayang kulit adalah salah satu upaya agar wayang kulit tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman.

Buku Fotografi Esai ini dirancang untuk pembaca dikalangan remaja dengan kisaran umur 18-25 tahun. Buku Fotografi Esai ini ditargetkan untuk seluruh masyarakat di Indonesia agar dapat memperkenalkan kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng sehingga kerajinan ini lebih dikenal secara lebih luas. Target buku ini adalah warga Indonesia dari semua lapisan, baik dari

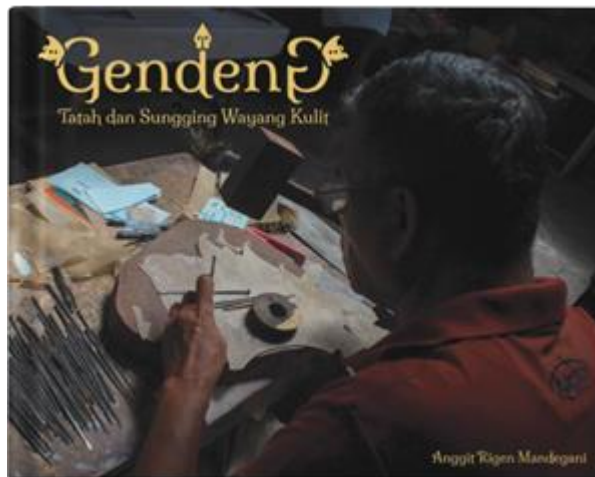
kalangan bawah, menengah, hingga atas. Hal ini agar kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng dapat tersampaikan kepada masyarakat luas. Masyarakat dengan kebiasaan membaca yang tertarik dengan hal - hal atau isu yang berkaitan dengan budaya, terutama kerajinan wayang kulit.

4.2. Konsep Media

Media utama dari perancangan ini adalah buku cetak yang dapat dipegang secara fisik. Alasan dari pemilihan buku sebagai bentuk media dalam perancangan ini dikarenakan buku adalah media yang efektif dalam mengedukasi serta menyampaikan informasi kepada pembaca. Buku dapat memaparkan informasi tentang topik yang diangkat secara lengkap dan rinci. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh bentuk media buku ini diharapkan tujuan perancang untuk memperkenalkan kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng ini dapat tercapai dengan maksimal.

Perancangan buku foto esai ini juga dilengkapi dengan beberapa media pendukung yang bertujuan untuk menunjang media utama dari perancangan ini. Media-media pendukung tersebut dirancang dengan tujuan sebagai media promosi, display, serta media untuk berinteraksi dengan audience agar tertarik untuk membaca buku foto esai. Media pendukung ini meliputi poster, banner, sticker, gantungan kunci, pembatas buku, katalog, dan hoodie.

4.2.1. Media Utama



Gambar 1. Mockup Media Utama

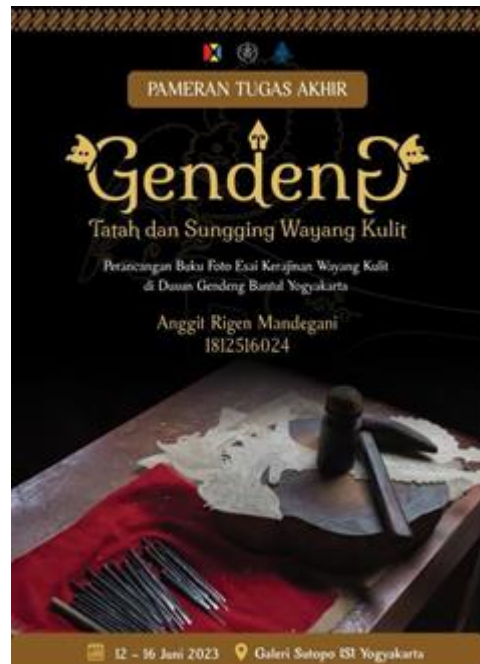


Gambar 2. Desain Isi Buku Foto Esai

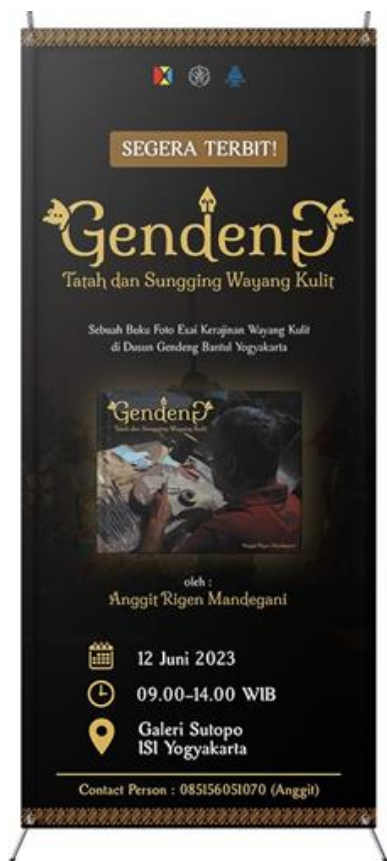
4.2.2. Media Pendukung



Gambar 3. Poster Karya



Gambar 4. Poster Pameran



Gambar 5. Mockup Banner Peluncuran Buku



Gambar 6. Sticker



Gambar 7. Pembatas Buku



Gambar 8. Mockup Hoodie



Gambar 9. Mockup Katalog

5. Hasil dan Pembahasan

Wayang adalah salah satu kebudayaan Indonesia yang telah diakui oleh dunia Internasional. Terdapat banyak jenis wayang, salah satu yang terkenal adalah wayang kulit. Salah satu daerah penghasil wayang kulit terbaik di Indonesia berada di Dusun Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Gendeng sudah menjadi sentra kerajinan wayang kulit sejak tahun 1925. Sayangnya dari data yang diperoleh dari lapangan, kini jumlah pengrajin wayang kulit di Dusun Gendeng mulai menurun dikarenakan berbagai hal seperti para pengrajin yang beralih profesi, meninggal dunia, atau karena sedikitnya generasi muda yang berminat untuk menjadi pengrajin wayang kulit.

Oleh karena itu, dibuatlah perancangan berupa buku foto esai yang mengangkat tentang kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng mulai dari sejarah hingga proses pembuatan wayang kulit itu sendiri. Data yang digunakan dalam perancangan buku foto esai tersebut adalah data kualitatif yang didapatkan dengan beberapa metode seperti observasi ke lokasi, wawancara dengan beberapa pengrajin wayang kulit, studi literatur, serta dokumentasi berupa foto dan transkrip wawancara. Perancangan ini bertujuan untuk menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Buku foto esai yang dirancang dapat dijadikan sebagai media dokumentasi serta arsip sejarah bagi pengrajin wayang kulit di dusun tersebut dan masyarakat umum sehingga di masa

yang akan datang para generasi muda akan tetap mengenal salah satu warisan budaya Indonesia ini.

Buku foto esai ini memuat informasi tentang kerajinan wayang kulit khususnya di Dusun Gendeng mulai dari pengertian wayang kulit, proses pembuatan wayang kulit, suasana studio wayang kulit di Dusun Gendeng, hingga sejarah Dusun Gendeng bisa menjadi sentra kerajinan wayang kulit. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk foto serta narasi dari data, analisis, serta sudut pandang dari perancang. Kemudian foto serta narasi yang telah dibuat disusun menjadi sebuah layout buku yang kemudian dicetak. Beberapa kesulitan yang sempat dihadapi selama proses perancangan buku foto esai ini adalah penyesuaian jadwal pengrajin wayang kulit dan perancang ketika sesi pemotretan, pencarian data visual untuk pelopor kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng, serta pencarian pertunjukan wayang kulit. Pencarian pertunjukan wayang kulit cukup sulit dilakukan dikarenakan di Dusun Gendeng pertunjukan wayang kulit belum diadakan kembali pasca pandemi covid-19 selama tiga tahun kebelakang ini sehingga perancang harus mencari pertunjukan wayang kulit di daerah lain dan beruntungnya ada pertunjukan wayang kulit yang diadakan di daerah Sleman, Yogyakarta.

Selain membuat buku foto esai, perancang juga membuat beberapa media pendukung yaitu poster, banner, sticker, pembatas buku, hoodie, dan katalog. Semua media pendukung tersebut dirancang menggunakan aspek visual yang sama dengan media utama agar tetap konsisten. Media pendukung ini bertujuan untuk meningkatkan awarness dari audience sehingga mereka dapat menemukan media utama perancangan ini yaitu buku foto esai.

Perancangan buku foto esai ini diharapkan dapat menjadi media yang dapat memperkenalkan kerajinan wayang kulit di Dusun Gendeng kepada masyarakat umum serta dapat menjadi dokumentasi serta arsip sejarah bagi masyarakat di masa yang akan datang, sehingga generasi berikutnya tetap bisa mengenal wayang kulit. Hal ini menjadi salah satu bentuk upaya perancang dalam membantu pelestarian kerajinan wayang kulit di Indonesia sebagai salah satu warisan budaya yang telah diakui UNESCO sejak 2003 silam.

Referensi

- Sunaryo, A. (2020). *Rupa Wayang*. CV Kekata Group.
- Wijaya, T. (2016). *Photo story handbook: Panduan membuat foto cerita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jesicca, A., Tanudjaja, B. B., & Kurniawan, D. (2019). Perancangan Buku Esai Fotografi Human Interest Penduduk Desa Batan Krajan. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(15), 9.
- Komariah, A. N. (2019). *Wayang Kulit Purwa Karya Atmo Karyo di Desa Wukirsari Yogyakarta* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Setiawan, E. (2020). Nilai Filosofi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah*, 18(1), 33-50.
- Yunita, G. F. R., & Anggraini, P. (2020). Eksistensi Wayang Kulit sebagai Drama Tradisional di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Zaman, N. S. (2020). *Perancangan Informasi Pengrajin Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta Melalui Media Video Dokumenter* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).